

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DENGAN CALON PENGGUNA JASA DI KAWASAN BUNG TOMO DENPASAR

Gede Andre Surya Ascaya¹⁾, I Dewa Ayu Sugiaria Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: andreascaya3103@gmail.com¹⁾, dewa_kalapa@yahoo.com²⁾, rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Communication is an essential thing in every situation and condition. A good communication is also needed in prostitution business. Bali is one of the most tourist destination in the world, that makes Bali's economical growth is good enough. In another words many places in Bali is also become a place for prostitution practice. One of them is in Bung Tomo area, Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara. A prostitution practice was held in Banjar Kusuma Jati, Bung Tomo the prostitution place would be camouflage as a coffee shop, or a food stall, and that's all is different with another prostitution places. Behind the sex transaction, there were some interesting things like the technical that was used by the prostitutes to hire the costumers, they used the verbal and also non-verbal codes. In one food stall there were some sellers who would receive some codes from the costumers. Another special thing from this prostitution practice was the communication pattern which was used by the prostitutes to get their costumer. They used some codes were aimed to make the lobbying and negotiation between the prostitutes and the costumer will be not vulgar.

Key Words: *Communication pattern, codes, prostitutes, prostitution.*

1. PENDAHULUAN

Adanya keinginan untuk mengetahui lingkungan sekitarnya dan bahkan keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya memaksa manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi sendiri dapat berlangsung dalam berbagai situasi, tempat dan waktu. Tidak terkecuali pada para pekerja seks komersial di lingkungan prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan norma, penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial, yang mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan. Kartono (1992:5) mengemukakan definisi prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak

terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Kegiatan prostitusi ini tidak ada habis-habisnya dan terdapat di semua negara di dunia termasuk Indonesia dan di Bali.

Bali yang dalam hal ini sebagai daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, menjadikannya sebagai sasaran dari praktik prostitusi ini. Beberapa tempat prostitusi yang terkenal di Bali yaitu di kawasan Delod Berawah yang berada di kota Negara, Terminal Persiapan di Tabanan, Danau Tempe dan Bung Tomo yang berada di Denpasar. Selain memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangan tempat-tempat prostitusi di Bali dengan sistem "konvensional", di Bali juga

ditemukan beberapa praktik prostitusi dengan sistem baru dalam beberapa tahun belakangan ini. Salah satunya adalah praktik prostitusi di kawasan Bung Tomo Denpasar.

Praktek prostitusi ini tepatnya berada di jalan Bung Tomo, Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Banjar Kesuma Jati. Sasaran konsumen tempat prostitusi ini adalah kalangan kelas menengah ke bawah seperti supir truk, tukang ojek dan tukang bangunan. Di balik kegiatan transaksi seks tersebut, terdapat hal-hal menarik, salah satunya adalah teknik para pekerja seks komersial tersebut dalam mencari dan menarik perhatian calon pelanggan dengan menggunakan kode-kode baik berupa verbal maupun non verbal.

Kawasan prostitusi yang berada di Bung Tomo tersebut berkedok sebuah warung kopi maupun warung makan, tidak seperti tempat prostitusi lain. Prostitusi di tempat ini telah berjalan sejak tahun 2010, yang bermula dari sebuah warung yang memang menyediakan para pekerja seks komersial perempuan yang tidak lain adalah penjual dari warung tersebut. Tiap tahunnya semakin banyak ditemukan praktek prostitusi di tempat tersebut, terlihat dari semakin banyaknya warung-warung yang dibangun di daerah sepanjang jalan Bung Tomo Denpasar.

Dalam satu warung tersebut terdapat beberapa penjual yang saling bergantian apabila mereka mendapat calon pengguna jasa untuk ditemani pada malam itu. Selain itu, keunikan lain dari praktik prostitusi ini adalah pola komunikasi dari para pekerja seks komersial dalam mencari sasaran dan menarik perhatian

calon pengguna jasa dengan cara menggunakan kode-kode tertentu. Penggunaan kode-kode tersebut bertujuan agar komunikasi yang terjadi pada saat negosiasi antara pekerja seks komersial dan calon pelanggan tidak terlalu vulgar.

Dibandingkan dengan prostitusi lain di wilayah Bali, prostitusi di kawasan Bung Tomo ini bisa dikatakan sebagai prostitusi kelas menengah ke bawah. Hal tersebut terlihat dari tarif yang ditawarkan oleh para pekerja seks komersial yang tidak terlalu tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Yayasan Kertipraja yang bergerak dalam konseling PSK, tarif sekali kencan para pekerja seks di kawasan Bung Tomo berkisar antara 30 ribu rupiah sampai dengan 50 ribu rupiah. Dengan tarif yang tidak terlalu tinggi tersebut, sudah dipastikan jika sasaran para pekerja seks komersial ini adalah orang-orang dengan tingkat penghasilan menengah ke bawah. Dalam penelitian ini akan mencoba memaparkan bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo tersebut dalam melakukan komunikasi dan negosiasi dengan calon pengguna jasanya. Hal ini penting untuk diteliti karena peneliti dapat mengetahui bahasa-bahasa dengan kode-kode yang dikomunikasikan antara para pekerja seks komersial dan calon pengguna jasanya dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal dalam teknik komunikasi antarpribadi dengan tujuan memperoleh hasil secara langsung sesuai dengan apa yang diharapkan

2. KAJIAN PUSTAKA POLA KOMUNIKASI

Suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Dalam penelitian ini menggunakan tipe komunikasi antarpribadi karena penulis akan menganalisa bagaimana pola komunikasi pekerja seks komersial (PSK) dalam mencari pelanggan. Dalam penelitian ini menggunakan teori hubungan antarpribadi, karena teori ini dapat menjelaskan hubungan antarpribadi dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke keputusan (*dissolution*). Hubungan yang berkembang pasti melalui tahapan-tahapan, dalam teori ini adapun tahapan yang ada adalah kontak yaitu awal mula menjalin hubungan dengan adanya saling komunikasi, keterlibatan yaitu berupa perasaan emosional yang mulai terbangun setelah terjadi komunikasi, keakraban yaitu kepercayaan yang terbangun antara satu dengan yang lain,

perusakan yaitu mulai merasakan adanya *noise* dalam komunikasi, dan keputusan adalah akhir dari komunikasi tersebut baik bersifat selamanya maupun hanya sementara (Joseph A. Devito dalam Setyawan, 2013:39).

KOMUNIKASI VERBAL

Menurut Hoben (2014) manusia paling sering menggunakan teknik komunikasi verbal. Karenadianggap paling mudah dipahami, komunikasi verbal meliputi: bahasadan kata.

KOMUNIKASI NON VERBAL

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan

METODELOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus mengenai pola komunikasi para pekerja seks di kawasan Bung Tomo Denpasar dengan para pengguna jasanya. Pendekatan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara *holistic* (utuh) dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada angka.

SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo, dan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen, literatur yang mendukung penelitian ini di awal.

UNIT ANALISI

Unit analisis adalah unit yang dikaji oleh peneliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu para pekerja seks komersial.

TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive* serta prosedur *snowball*. Teknik penentuan informan dengan prosedur *purposive* ini dilakukan dengan menentukan kelompok yang menjadi *key informan* sesuai dengan kriteria yang dipilih yang relevan dengan masalah yang diangkat (Bungin, 2012:107). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu individu yang terlibat atau mengetahui pola komunikasi para pekerja seks khususnya yang berada di kawasan Bung Tomo, Denpasar. Prosedur penentuan informan dengan prosedur *snowball* juga digunakan dalam penelitian ini. Prosedur *snowball* sering kali digunakan untuk mencari informasi-informasi yang tersembunyi apabila informan sebelumnya belum cukup jelas memberikan informasi kepada peneliti.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi pola komunikasi para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo, pesan-pesan verbal serta non verbal dari informan saat proses wawancara, serta aktivitas para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo.

Observasi pada para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo ini akan dilakukan secara langsung di tempat praktek prostitusi mereka, tepatnya di sepanjang Jalan Bung Tomo, Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Banjar Kesuma Jati.

TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Pawito, 2008:104).

TEKNIK PENYAJIAN DATA

Setelah data dianalisis selanjutnya akan disajikan secara sistematis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Data akan disajikan melalui narasi dan tabel. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang lebih banyak menjelaskan dan memaparkan temuan dengan narasi.

3. PEMBAHASAN

Untuk hubungan yang terjalin melalui komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

1. Tahap Kontak

Untuk tahap kontak ini, para pekerja seks komersial yang ada di kawasan Bung Tomo biasanya akan bersikap biasa seperti layaknya pelayan warung makan atau warung kopi pada umumnya, tetapi yang menjadi pembeda antara para pekerja seks komersial ini dengan penjaga warung biasa adalah cara berpakaian yang cenderung terbuka dan topik pembicaraan mereka yang cenderung mesum. Biasanya para pekerja seks komersial ini juga menggunakan minyak wangi dengan aroma yang cukup kuat, hal tersebut dianggap sebagai salah satu yang mampu menarik calon pengguna jasanya.

Praktek prostitusi di kawasan Bung Tomo ini bisa dikatakan sebagai praktek prostitusi terselubung. Selain tidak seperti praktek prostitusi yang telah dikenal sebelumnya, baik tempat praktek dan dalam melayani para pengguna jasanya pun harus melalui beberapa tahap. Tidak seperti praktek prostitusi konvensional yang jika sekali melihat pekerja seks komersial dan suka atau tertarik tinggal langsung bayar tanpa adanya tahap pengenalan. Berbeda dengan warung di kawasan Bung Tomo ini, para pekerja seks

komersial tidak begitu saja menawarkan jasanya tetapi mereka juga harus saling mengenal sebelumnya.

Sebagian besar dari warung-warung yang ada di kawasan Bung Tomo memiliki ruangan khusus yang digunakan untuk melayani para pengguna jasa. Tetapi, jika ada warung yang tidak memiliki ruangan tersendiri, maka untuk dapat melayani pengguna jasanya, para pekerja seks komersial juga bisa menyewa dari warung yang memiliki ruangan khusus tersebut. Biaya sewa sendiri tergantung dari kesepakatan antara pekerja seks komersial dengan pemilik warung.

Setiap warung biasanya terdapat dua sampai empat pekerja seks komersial di dalamnya, termasuk pemilik warung, atau terkadang hanya ada satu pekerja seks yang ada, semua tergantung dari bagaimana pengaturan mereka dalam melayani pengguna jasanya. Karena biasanya ada juga para pekerja seks komersial ini yang melayani pengguna jasanya diluar warung atau melayani pengguna jasa di tempat lain, seperti hotel, bungalow, atau villa.

Jika dalam tahap kontak ini berjalan dengan baik, dimulai dari percakapan biasa layaknya antara penjaga warung dan tamu warung, maka akan dilanjutkan dengan perkenalan dan memulai pembicaraan dengan topik-topik ringan. Selanjutnya jika terjadi ketertarikan oleh calon pengguna jasa, maka akan berlanjut ke tahap berikutnya yaitu keterlibatan.

2. Tahap Keterlibatan

Dalam tahap ini, para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo dan calon pengguna jasa yang telah melewati tahap kontak, mulai melakukan pembicaraan yang lebih terbuka. Topik dari pembicaraannya pun tidak lagi sekedar pengenalan antara satu dengan yang lain, tetapi sudah menjurus ke arah kesepakatan untuk melakukan kencan.

Tahap keterlibatan ini bisa dikatakan sebagai "kata lain" dari tahap transaksi yang sesungguhnya, karena dalam tahap ini juga biasanya langsung disebutkan nominal yang disepakati antara pekerja seks komersial dengan calon pengguna jasa. Tetapi sebelum terjadinya transaksi tersebut, didahului dengan perbincangan yang lebih dari sekedar perbincangan antara penjaga warung dan tamu warung. Semakin intim topik yang dibicarakan, disertai dengan canda tawa kecil menunjukkan keakraban sudah mulai terjadi antara pekerja seks komersial dengan calon pengguna jasa.

Dari sebagian besar laki-laki yang datang ke praktek prostitusi ini, didominasi oleh pekerja kasar seperti supir truk dan buruh bangunan. Hal tersebut menandakan jika praktek prostitusi ini adalah praktek prostitusi bagi kalangan menengah kebawah. Tidak heran kenapa yang datang hanya para pekerja kasar atau golongan ekonomi menengah kebawah, karena untuk tarif sendiri, para pekerja seks komersial disini memasang tarif dari Rp. 30.000 (tiga puluh ribu rupiah), Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah) sampai dengan Rp. 75.000 (tujuh puluh lima ribu rupiah). Kalaupun ada di atas tarif tersebut, biasanya ketika para pekerja seks komersial ini diajak berkencan diluar warung

atau diluar kamar khusus yang telah tersedia di warung tersebut.

Transaksi yang terjadi antara para pekerja seks komersial dengan calon pengguna jasanya tidak bisa dikatakan tetap. Harga yang disepakati dalam tawar menawar juga kadang mengalami perubahan tergantung dari jumlah tamu yang datang dan jumlah pengguna jasa yang menggunakan jasa para pekerja seks komersial pada hari itu. Kedatangan para calon pengguna jasa ke kawasan Bung Tomo ini biasanya dimulai dari sore sampai malam hari, tetapi terlihat jika pada malam hari memang merupakan waktu yang paling tepat untuk memulai praktek prostitusi ini. Terlihat dari lebih banyaknya transaksi yang dilakukan pada malam hari, dan jumlah pekerja seks komersial lebih banyak berada disana ketika malam hari. Hal tersebut dikarenakan memang kebanyakan dari calon pengguna jasa, datang kesana ketika atau setelah mereka melakukan aktifitas kerja di siang hari.

3. Tahap Keakraban

Dalam tahap ini sebenarnya lebih menerangkan kaitan antara para pekerja seks komersial dengan pengguna jasa yang telah menggunakan jasa pekerja seks komersial beberapa kali dalam waktu yang berdekatan atau bisa disebut sebagai pelanggan. Interaksi yang terjalin dengan baik dan akrab antara para pekerja seks komersial dengan pengguna jasa terjadi ketika para pengguna jasa sudah menjadi pelanggan tetap para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo tersebut. Jika pengguna jasa baru pertama kali datang, mungkin tingkat keakrabannya tidak sama seperti interaksi

antara pekerja seks komersial dengan pelanggannya.

Keakraban tersebut terlihat dari awal kedatangan para pelanggan, biasanya para pelanggan yang datang dengan santainya keluar masuk di setiap warung, dan terlihat dengan santainya menyapa setiap pekerja seks komersial yang ditemui. Para pekerja seks komersial pun juga terlihat sangat ramah menyapa para pelanggan yang datang, tidak jarang para pekerja seks komersial ini juga terlihat langsung bercanda atau menggoda para pelanggan dari awal kedatangan mereka. Keakraban yang terjalin biasanya tercipta ketika pengguna jasa tersebut sudah lebih dari 2 kali menggunakan jasa pekerja seks komersial tersebut.

Para pekerja seks komersial yang sudah terlihat akrab dengan pelanggannya biasanya akan langsung membicarakan kesepakatan kencan. Kesepakatan biasanya adalah tentang tempat kencan dan tarif kencan, tetapi pelanggan biasanya langsung meminta kencan dilakukan di belakang warung, yang banyak dibicarakan adalah masalah tarif kencan. Kesepakatan dalam menentukan tarif kencan akan berjalan lama karena biasanya para pelanggan meminta potongan harga yang cukup tinggi kepada para pekerja seks komersial tersebut.

4. Tahap Perusakan

Pada tahap perusakan, seseorang mulai merasa bahwa hubungan yang terjadi mungkin tidaklah sepenting yang anda pikirkan sebelumnya. Orang-orang yang berhubungan menjadi semakin jauh. Makin sedikit waktu senggang yang dimiliki untuk dilalui bersama

dan bila orang-orang ini bertemu akan saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap perusakan ini berlanjut, maka orang tersebut memasuki tahap pemutusan.

Dalam tahap perusakan dan tahap pemutusan berikut merupakan tahap penurunan hubungan, ketika ikatan atau keakraban antara para pekerja seks komersial dengan pengguna jasa dirasa sudah tidak penting lagi, dengan sendirinya para pengguna jasa ini akan meninggalkan lokasi prostitusi. Selain karena sudah mendapatkan keinginannya, kualitas pelayanan juga menjadi tolak ukur dalam tahap perusakan ini. Jika dirasa *service* atau pelayanan para pekerja seks komersial ini tidak sesuai dengan perjanjian dan jika salah satu pihak (dalam hal ini adalah pengguna jasa) memang tidak ingin melanjutkan atau menggunakan jasa pekerja seks komersial di kawasan tersebut, maka dari tahap perusakan ini akan berlanjut ke tahap pemutusan.

5. Tahap Pemutusan

Dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam tahap pemutusan ini diartikan dimana keadaan pengguna jasa sudah tidak ingin lagi menggunakan jasa para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo. Seperti penjelasan ditahap sebelumnya, adapun faktor yang menyebabkan adanya perusakan yang berlanjut ke tahap pemutusan yaitu: *pertama*, kualitas layanan yang diberikan oleh para pekerja seks komersial. Jika layanan yang diberikan oleh pekerja seks komersial tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan perjanjian, maka akan mengakibatkan kerusakan hubungan antara pekerja seks komersial dengan pengguna jasa.

Kedua, keinginan dari pengguna jasa untuk mengakhiri hubungan karena merasa tidak penting. Kebanyakan pengguna jasa yang datang sebenarnya sudah mengetahui keberadaan warung-warung tempat praktek prostitusi di kawasan Bung Tomo ini, tujuan utama mereka memang untuk dapat menggunakan jasa "esek-esek" yang ditawarkan para pekerja seks disana. Jika dirasa keinginan pengguna jasa sudah tercapai, maka mereka menganggap tidak wajib untuk menjalin hubungan lagi dengan para pekerja seks komersial tersebut.

Dilihat dari sisi para pekerja seks komersial, tahap pemutusan terjadi diakibatkan karena adanya rasa tidak suka dan rasa trauma dalam melayani calon pengguna jasa. Para pekerja seks komersial biasanya dengan sepihak memutuskan untuk tidak mau melayani pengguna jasa yang ingin mendapatkan pelayanan jasa dari mereka, alasannya seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya yaitu adanya rasa tidak suka dan rasa trauma terhadap pengguna jasa. Rasa tidak suka biasanya disebabkan dari perilaku, cara berkomunikasi sampai fisik dari para calon pengguna jasa yang tidak menyenangkan atau sampai membuat tidak nyaman para pekerja seks komersial tersebut. Rasa trauma biasanya disebabkan karena adanya suatu kejadian antara pekerja seks komersial dan pengguna jasa yang tidak berakhir sesuai dengan kesepakatan dan membuat para pekerja seks komersial tersebut tidak mau melayani pengguna jasa untuk berikutnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Pekerja Seks Komersial Dengan Calon Pengguna Jasa di Kawasan Bung Tomo Denpasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari ciri-cirinya, para pekerja seks komersial di Kawasan Bung Tomo dapat dikategorikan sebagai jenis *clandestine prostitution*. *Clandestine prostitution* adalah bentuk pelacuran yang sifatnya terselubung. Dengan modus penggunaan warung makan atau warung kopi sebagai tempat pelacuran, para pekerja seks komersial yang ada di kawasan Bung Tomo ini pun tidak secara langsung menawarkan jasanya kepada setiap orang yang datang. Pola komunikasi yang digunakan oleh para pekerja seks komersial dengan calon pengguna jasanya adalah pola komunikasi Antarpribadi. Komunikasi antarpribadiselalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau non verbal.
2. Dalam penelitian ini ditemukan jika pekerja seks komersial di kawasan bung tomo menggunakan komunikasi non verbal berupa gerak tubuh sedikit menggoda seperti cara memandang (melirik dan memberikan kode seperti

- menaikkan alis atau mengedipkan mata kepada calon pengguna jasa), cara berpakaian yang terbuka dan seksi, sampai dengan posisi duduk para pekerja seks komersial tersebut.
3. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan beberapa kata-kata yang oleh para pekerja seks komersial yang dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah gagasan atau maksud tertentu. Seperti temuan yang telah ditampilkan sebelumnya, para pekerja seks komersial ini menggunakan kata-kata seperti *kopi tubruk*, *kopi susu*, dan *kopi bubuk* untuk menawarkan jasanya kepada para calon pengguna jasa. Dari beberapa istilah kopi tersebut, memiliki makna tersembunyi untuk melayani calon pengguna jasanya agar tidak terlihat vulgar. Dari temuan yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini, maka selain menggunakan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh, tanda, dan tindakan atau perbuatan, para pekerja seks komersial ini juga menggunakan komunikasi verbal dalam menjalankan aksinya seperti istilah atau kata-kata yang dimaksudkan untuk menawarkan sesuatu kepada calon pengguna jasanya.
 4. Dalam Pola Komunikasi Antarpribadi dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan antara

lain tahap kontak, tahap keterlibatan, tahap keakraban, tahap perusakan, dan tahap pemutusan. Tahapan-tahapan ini dapat menggambarkan pola komunikasi antara para pekerja seks komersial di kawasan Bung Tomo dengan calon pengguna jasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depari, Eduard. 1988. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan (satu kumpulan karangan)*. Gajah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Hadi, Ahmad Syaiful. 2011. *Komunikasi Interpersonal Antar Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komplek Desa Butuh Kecamatan Kras Kabupaten Kediri*. Sunan Ampel Press. Surabaya.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita, jilid 2: mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Brawijaya University Press. Malang.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Pace, R Wayne dan Don F. Faules. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Rivai, Hengky Adin. 2012. *Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mlIRC di Yogyakarta*. JP Sosiologi. Jakarta.
- Roem, Elva Ronaning. 2014. *Interaksi Simbolik Pekerja Seks Komersial High Class di Kalangan Mahasiswa Kota Padang*. Jurnal Komunikator. Bandung.

Susanto, Astrid A. 1998. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bina Cipta. Bandung.

Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikadi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.

WEBSITE

Bang Seru. *5 Kelas Prostitusi di Bali*. 21 Oktober 2013. <<http://palingseru.com/28635/5-kelas-prostitusi-di-bali>> diakses pada tanggal 4 September 2016.

Che. *Cari Mangsa, Pelacur "Veteran" Disergap*. 11 September 2008. <<http://www.beritabali.com/read/2008/09/11/200809110009/Cari-Mangsa-Pelacur-%E2%80%98Veteran%E2%80%99-Disergap.html>> diakses pada tanggal 21 September 2016.

SUMBER LAINNYA

Wawancara langsung dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Bung Tomo Denpasar.